Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Riris Dwi Harnanda¹

anadewinta205@gmail.com

Sri Saparahayuningsih²

saparahayuningsih@unib.ac.id

Delrefi D.³

delrefi@unib.ac.id

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Received: August 5th 2019

Accepted: January 30th 2020

Published: January 31st 2020

Abstrak: Kemampuan membaca anak mutlak diperlukan menjelang masuk sekolah dasar. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca anak sebelum masuk SD dan untuk mengetahui hubungan antara bimbingan orangtua di rumah dengan kemampuan membaca di sekolah kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Metodenya adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi. Sampel penelitian 40 responden yaitu anak dan orangtua yang diambil dengan teknik proporsional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk bimbingan orangtua dan tes untuk kemampuan membaca anak. Analisis data menggunakan korelasi Chi Square. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa bimbingan yang diterapkan orangtua di rumah cenderung menerapkan bimbingan permisif kepada anaknya dan kemampuan membaca anak di sekolah mencapai kriteria penilaian baik. Sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara bimbingan orangtua di rumah dengan kemampuan membaca di sekolah dengan χ^2 hitung sebesar 7,911.. Artinya orangtua yang selalu memberikan bimbingan di rumah kepada anaknya akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Saran penelitian berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini menggunakan pola asuh yang lain atau kemampuan yang lain dan dapat melanjutkan penelitian ini dalam kawasan yang luas atau dibuktikan dengan gugus yang lain.

Keywords: Bimbingan Orangtua; Kemampuan Membaca Anak

How to cite this article:

Harnanda, R. D., Saparahayuningsih, S., & Delrefi, D. (2020). Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 56-64. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.1.56-64>

PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orangtua pilihan. Menurut Suyadi

(2012:149) anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga bersama ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain. Orang-orang yang berada di sekitar anak, baik orangtua

dan orang dewasa yang lain sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak.

Rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Termasuk dalam kategori guru pertama bagi anak ini adalah kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut. Oleh karena itu, persepsi rumah dan lembaga PAUD harus selaras, sehingga rumah menjadi sekolah awal sebelum masuk PAUD (Suyadi, 2012:149-150).

Bimbingan orangtua atau pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya sebaiknya dapat membentuk dan menumbuhkan sikap serta perilaku yang baik pada anak. Menurut Djamarah (2004:26) semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, bimbingan orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Bimbingan orangtua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga bimbingan orangtua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, bimbingan orangtua bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain, bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter.

Bimbingan orangtua terhadap anaknya harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut. Penerapan bimbingan oleh orangtua terhadap anak akan berpengaruh juga pada kemampuan membaca anak. Menurut Suryana (2016:144) kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan potensi muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya, berbicara, sendiri maka

dengan begitu dapat dikatakan bahwa minat baca sudah dimulai tumbuh pada dirinya. Kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam penguasaan membaca huruf, membaca suku kata, membaca gambar dan kata, serta mampu membaca kalimat sederhana.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada Hubungan Antara Bimbingan Orangtua Di Rumah dengan Kemampuan Membaca Anak Di Sekolah

Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu?". Identifikasi dari masalah penelitian ini, yakni: (1) Di Indonesia masih banyak anak PAUD yang belum bisa membaca. (2) Tuntutan orangtua dan Sekolah Dasar yang mengharuskan anak sudah bisa membaca. (3) Bimbingan dalam kegiatan membaca antara orangtua dan guru berbeda.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 1995:3). Kemudian menurut Miller (dalam Susanto, 2015:4) bimbingan adalah sebagai bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orangtua adalah suatu pengarahan yang dilakukan oleh orangtua yang ditujukan kepada anaknya berupa pemberian bantuan, pengasuhan, mendidik, mendisiplinkan, perhatian agar dapat membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak untuk mencapai tujuan hidup yang baik.

Menurut Hurlock (dalam Adawiah, 2017:35) membagi bimbingan orangtua ke dalam tiga macam yaitu: 1) Bimbingan

Permisif. Bimbingan ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntunan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orangtua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua. (2) Bimbingan Otoriter. Bimbingan dimana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Bimbingan otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. (3) Bimbingan Demokratis. Orangtua yang menerapkan bimbingan demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam bimbingan ini, anak tumbuh rasa tanggungjawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Menurut Tridhonanto (2018:24-28) beberapa faktor yang mempengaruhi bimbingan orangtua adalah: (1) Usia orangtua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau lebih tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. (2) Keterlibatan orangtua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. (3) Pendidikan orangtua. Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka

menjalankan peran bimbingan. Terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, dll. (4) Pengalaman sebelumnya dalam membimbing anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. (5) Stres orangtua. Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orangtua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Orangtua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. (6) Hubungan suami istri. Hubungan yang harmonis akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Orangtua merupakan orang pertama yang berada disamping anak. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membaca anak menurut Sari dan Lianawati (2017:26-29), yaitu sebagai berikut: (1) Kesedian dan keterlibatan orangtua dalam memberikan stimulasi. Seluruh orangtua memiliki kesedian untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara orangtua yang berprofesi di luar dan orangtua yang berprofesi di rumah. Orangtua yang berprofesi di luar lebih kepada mendampingi dan menunggu anak belajar serta membantu proses pemilihan media belajar. Sedangkan orangtua yang berprofesi di rumah lebih kepada untuk mengajari dan mengulangi materi pelajaran di rumah, membacakan buku cerita dan

menyeimbangi materi belajar antara di rumah dan di sekolah. (2) Waktu pendampingan dengan anak. Rata-rata waktu yang digunakan untuk mendampingi anak pada kegiatan belajar di rumah yaitu pada malam hari setelah orangtua pulang bekerja dan selesai melakukan pekerjaan rumah. (3) Penunjang fasilitas belajar membaca. Orangtua mempersiapkan perlengkapan belajar seperti alat tulis, buku tulis, buku bacaan penyediaan aplikasi berbayar mengenai baca tulis, poster, dan media elektronik.

Membaca pada tingkatan anak usia dini disebut dengan membaca permulaan. Menurut Arijani (2013:321) membaca permulaan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental mengacu pada kecakapan. Kecakapan yang dimaksud adalah kemampuan atau kesanggupan anak membaca lafal, intonasi yang jelas, dan benar. Anak dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Kemudian menurut Suryana (2016:144) membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur auditif (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan dimulai ketika anak sedang mengevaluasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak adalah suatu kesanggupan seseorang dalam penguasaan membaca huruf, membaca suku kata, membaca gambar dan kata, serta mampu membaca kalimat sederhana.

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak, menurut Leonhardt (dalam Suryana, 2016:147) menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah: (1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian waktunya digunakan untuk membaca. (2) Anak-anak yang gemar

membaca akan mempunyai rasa kebahasaan gagasan rumit secara lebih baik. (3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah. (4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak. (5) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang. (6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan. (7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

Menurut Musfiroh (dalam Arijani, 2013:322) ada 6 tahapan membaca pada anak usia dini yaitu: (1) Tahapan diferensiasi. Pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar. Anak dapat menyebutkan gambar sebagai gambar dan tulisan sebagai tulisan. (2) Tahapan membaca pura-pura. Anak membaca tulisan tanpa memperdulikan informasi visual yang ada. Anak benar-benar menentukan sendiri kata-kata yang ingin diucapkan tanpa memperdulikan tulisan yang ada. (3) Tahapan membaca gambar. Anak memperhatikan gambar tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak menjabarkan gambar atau informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih. (4) Tahapan membaca acak. Pada tahap membaca acak anak sudah memperhatikan simbol (5) Tahapan lepas landas. Anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata, dan anak dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata. (6) Tahapan independen. Pada tahap ini anak memahami apa yang dibaca. Sudah ada lagu kalimat (koma, titik) dan nada yang cepat. Anak sudah menguasai komponen tanda baca, dan makna teks juga sudah diperoleh. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini menggunakan 4 tahapan kemampuan membaca anak yaitu tahap membaca huruf, tahap membaca suku kata,

tahap membaca gambar dan kata, tahap membaca kalimat sederhana.

Menurut Soejono (2004:12) tujuan dari kegiatan membaca pada anak yaitu: (1) Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi. (2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara. (3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim 2005:16-30) faktor-aktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu: (1) Faktor Fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya belajar membaca. (2) faktor Intelektual, Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak. (3) Faktor Lingkungan, juga mempengaruhi kemajuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (a) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam

membaca. (b) Faktor sosial ekonomi. Faktor sosioekonomi, orangtua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi. (4) Faktor Psikologis, mencakup (a) Motivasi. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (dalam Rahim, 2005:22) siswa akan termotivasi belajar jika penyampaian dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif sehingga pesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat. (b) Minat. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. (c) Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi. Menurut Riyanto (dalam Zuriah, 2005:56) penelitian korelasi adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa

variabel dengan variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel prediktor adalah bimbingan orangtua (X) sedangkan variabel kriteria adalah kemampuan membaca anak (Y).

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Berdasarkan penelitian tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anak dan orangtua kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini adalah

Sebanyak 40 anak kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk melihat kecenderungan bimbingan yang diterapkan oleh orangtua di rumah dan tes digunakan untuk melihat kemampuan membaca anak di sekolah. Angket bimbingan orangtua dan tes kemampuan membaca anak yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada kisi-kisi. Angket yang digunakan telah melalui uji validasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah Chi Kwadrat atau *Chi Square*. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan bantuan *software* SPSS versi 22.0 *for windows*.

Rumus Chi Kuadrat:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Hadi, 1998: 317)

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat hubungan antara bimbingan orangtua di rumah dengan kemampuan membaca anak di sekolah. Orangtua cenderung menerapkan bimbingan permisif kepada anaknya, serta kemampuan membaca anak di sekolah telah mencapai kriteria penilaian baik.

1. Hubungan Antara Bimbingan Orangtua di Rumah dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah.

Orangtua merupakan orang pertama yang berada disamping anak, yang selalu membantu anak di saat ia membutuhkan. Masa kanak-kanak adalah masa *golden age*, dimana masa keemasan anak untuk bereksplorasi dan ingin mengetahui banyak hal. Bimbingan yang diberikan oleh orangtua memiliki hubungan dengan kemampuan membaca anak, karena dalam kemampuan membaca anak masih perlu dibimbing oleh orangtua agar dapat membaca. Bimbingan orangtua meliputi: bimbingan permisif, bimbingan demokratis dan bimbingan otoriter. Hubungan antara bimbingan orangtua dan kemampuan membaca anak dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Ada empat faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2005:16-30), yaitu: faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan (latar belakang dan pengalaman, sosial ekonomi), faktor psikologis (motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri). Pada faktor lingkungan bagian latar belakang dan pengalaman mengatakan bahwa lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak tinggal di dalam rumah tangga yang

harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Bimbingan Orangtua di Rumah dengan Kemampuan Membaca di Sekolah. Hal ini didasari oleh hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat, karena koefisien korelasi χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Bimbingan Orangtua di Rumah dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

2. Bimbingan Orangtua di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Bimbingan Orangtua di Rumah PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu cenderung menerapkan bimbingan permisif. Bimbingan permisif adalah suatu bimbingan yang diterapkan oleh orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orangtua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja (Septiari, 2012:171).

Bimbingan yang diterapkan oleh tiap orangtua pasti berbeda-beda. Semua bimbingan yang diterapkan orangtua pasti ada nilai positif maupun nilai negatifnya, hal tersebut tergantung dari karakter anak, lingkungan rumah, pekerjaan orangtua, maupun sosial ekonomi keluarga. Menurut Djamarah (2018: 52-53) mengatakan

kualitas dan intensitas bimbingan orangtua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas bimbingan itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Dalam membimbing anak, ada orangtua yang sikap keras, kejam, kasar, dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan lebih lembut dan kasih sayang tanpa intervensi sistem *militerisme*. Tetapi memang diakui bimbingan yang diterapkan orangtua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Tridhonanto (2018:20) dalam menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada baiknya memahami dahulu faktor yang mempengaruhinya. Namun sebaiknya mengenal dahulu kebiasaan pengasuhan anak yang diterapkan di dalam keluarga dimana tiap keluarga memiliki kebiasaan karakter yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan yang tentunya tidak bisa disamakan dengan keluarga lainnya. Adapun keunikan dari karakter masing-masing anak ini disebabkan oleh adanya perkembangannya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor: genetik dan lingkungan, hal ini disampaikan oleh William Stern sebagai tokoh aliran Konvergensi, ahli pendidikan yang berasal dari Jerman. Bakat yang dibawa pada waktu individu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak.

3. Kemampuan Membaca Anak di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota

Bengkulu dengan kriteria penilaian baik. Kemampuan membaca anak adalah suatu kesanggupan seseorang dalam penguasaan membaca huruf, membaca suku kata, membaca gambar dan kata, serta membaca kalimat sederhana. Selanjutnya menurut Soejono (2004:12) tujuan dari kegiatan membaca pada anak yaitu: mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara, pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Leonhardt (dalam Suryana, 2016:147) bahwa kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak yaitu: (1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, membaca akan memberikan beragam perseptif kepada anak. (5) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang. (6) Anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan. (7) Anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam diri mereka.

Orangtua sangat bertanggungjawab dalam mendidik maupun membimbing anaknya seperti saat anak belajar membaca, saat anak makan, saat anak mandi, saat anak bermain. Menurut Djamarah (2018:50) mengatakan bahwa sibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak akan lebih baik. Bukankah orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam tanpa meluangkan waktu sedikitpun untuk anak

KESIMPULAN

(1) Berdasarkan hasil analisis korelasi, H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara Bimbingan Orangtua di Rumah dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se- Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. (2) Bimbingan yang diterapkan oleh orangtua di rumah PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu yaitu cenderung menerapkan bimbingan permisif kepada anaknya di rumah. (3) Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu mencapai kriteria penilaian baik.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Bagi Guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak di sekolah. (2) Bagi peneliti selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini menggunakan pola asuh permisif dengan kemampuan anak yang lain atau pola asuh yang lain dengan kemampuan membaca anak yang sama, dan dapat melanjutkan penelitian ini dalam kawasan yang lebih luas atau bisa dibuktikan dengan gugus yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Rabiatal. (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (studi pada masyarakat Dayak dikecamatan Halong kabupaten Balangan). *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*. Dosen program studi PPKN FKIP ULM Banjarmasin. Nomor 1. Hlm. 33-48.

Arijani, Risah. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan

- menggunakan media snader game. *Jurnal pendidikan anak*. PPPTK Seni dan Budaya. Hlm. 318-331.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2018). *Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (1998). *Analisis regresi*. Yogyakarta: Abdi Offset.
- Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Padang: Bumi Aksara.
- Sari, Amalia Putri Kartika & Lisnawati Ruhaena. (2017). Peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah. Prosiding SEMNAS penguatan individu di era revolusi informasi. *Jurnal pendidikan*. Hlm. 21-34.
- Septiari, Bety Bea. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orangtua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1995). *Proses bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, Dadan. (2016). *Stimulasi aspek perkembangan anak*. Padang: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Rosda
- Tidhonanto, Al & Beranda Agency. (2018). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zuriah, Nurul. (2005). *Metode penelitian sosial dan pendidikan teori aplikasi*. Malang: Bumi Aksara.